

Paradigma Integratif-Holistik sebagai Model Transdisipliner Pendidikan Islam Abad ke-21: Kritik atas Keterbatasan Islamisasi Pengetahuan

M.Amin Hasan^{1*}, Hanik Yuni Alfiah²,Febriarsita Eka Sasmita³
^{1,2,3}Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya

Abstrak

Pendidikan Islam di Indonesia masih menghadapi tantangan dikotomi ilmu dan lemahnya integrasi antara sains modern dengan nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis arah pembaharuan pendidikan Islam melalui sintesis paradigma Islamisasi pengetahuan dan pendekatan integratif-holistik. Menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini mengevaluasi pemikiran tokoh seperti al-Faruqi, al-Attas, Fazlur Rahman, dan Seyyed Hossein Nasr. Temuan studi ini menunjukkan bahwa paradigma integratif-holistik melampaui keterbatasan Islamisasi pengetahuan dengan menawarkan kerangka transdisipliner yang menyeimbangkan wahyu, rasio, dan empirisme. Rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid ditemukan sebagai kunci utama dalam mentransformasi kurikulum dan tata kelola lembaga. Hasil kajian menegaskan bahwa model ini lebih relevan bagi konteks Indonesia karena menghasilkan pendidikan yang rasional, spiritual, sekaligus kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transisi menuju sistem yang value-oriented dan transdisipliner merupakan instrumen vital bagi rekonstruksi peradaban Islam modern.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Islamisasi pengetahuan; integrasi ilmu; paradigma holistic; pembaharuan pendidikan

Abstract

Islamic education in Indonesia is still hindered by the dichotomy of knowledge and a lack of integration between modern science and Islamic values. This study aims to analyze the direction of educational reform through a synthesis of the Islamization of knowledge and the integrative-holistic paradigm. Employing a qualitative library research method, it evaluates the thoughts of al-Faruqi, al-Attas, Fazlur Rahman, and Seyyed Hossein Nasr. The conceptual findings indicate that the integrative-holistic paradigm transcends the limitations of Islamization by offering a transdisciplinary framework that balances revelation, reason, and empiricism. Epistemological reconstruction based on tawhīd is identified as the primary catalyst for transforming curricula and institutional governance. This study asserts that this model is more contextually relevant for Indonesia as it fosters a rational, spiritual, and contextual educational system. The research concludes that transitioning toward a value-oriented, transdisciplinary system is a vital instrument for the reconstruction of modern Islamic civilization.

Keywords: Islamic education; Islamization of knowledge; integration of sciences; holistic paradigm; educational reform

Pendahuluan

Pendidikan Islam sejak awal kemunculannya telah menjadi fondasi utama pembentukan peradaban manusia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Rasulullah SAW memulai misi kerasulannya dengan kegiatan pendidikan, yakni melalui penyampaian wahyu pertama (QS. Al-‘Alaq [96]: 1–5) yang menekankan pentingnya membaca dan memahami realitas dengan kesadaran spiritual. Dalam tradisi Islam klasik, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan,

* Corresponding to the author: M.Amin Hasan, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya; e-mail: mamin@unsuri.ac.id

tetapi juga transformasi kepribadian yang menyeluruh, mencakup aspek akidah, akhlak, dan amal (Al-Attas, 2014; Langgulang, 1986).

Namun, seiring dengan modernisasi dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah dikotomi ilmu pengetahuan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang diwariskan dari kolonialisme dan modernitas sekuler (Azra, 1999, 2019; Islam, 1982). Akibatnya, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia kerap terjebak dalam dualisme epistemologis dan metodologis yang menghambat kemajuan sains serta melemahkan daya saing umat di tingkat global (Abdullah, 2017)

Selain itu, fenomena globalisasi dan revolusi industri 4.0 telah menimbulkan perubahan cepat dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan Islam untuk tidak hanya berorientasi pada dimensi moral dan spiritual, tetapi juga pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Hapidin et al., 2022). Tantangan ini menjadi semakin kompleks karena di banyak lembaga pendidikan Islam, pendekatan pembelajaran masih bersifat tradisional, tekstual, dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman (Habibi, 2024a; Zahraini et al., 2025).

Di Indonesia, berbagai upaya pembaharuan pendidikan Islam sebenarnya telah dilakukan. Transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UIN, misalnya, mencerminkan kesadaran untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum (Abdullah, 2017). Namun, upaya ini masih menghadapi berbagai kendala, baik konseptual maupun praktis. Secara konseptual, masih terdapat perdebatan mengenai paradigma integrasi ilmu apakah harus berbasis Islamisasi pengetahuan sebagaimana digagas (Al-Faruqi (1987) dan Al-Attas (2014), ataukah berbasis integrasi-interkoneksi ilmu seperti dikembangkan di lingkungan UIN (Yunita, 2025). Secara praktis, banyak lembaga yang hanya mengadopsi integrasi ilmu secara simbolik dan struktural, tanpa perubahan signifikan dalam kurikulum dan pedagogi (Mukhlis, 2021).

Kajian tentang pembaharuan pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Misalnya, Al-Faruqi (1982) memperkenalkan konsep *Islamization of Knowledge*, yang bertujuan mengembalikan orientasi ilmu kepada nilai-nilai tauhid. Al-Attas (2014) mengembangkan gagasan serupa dengan istilah *ta'dib*, yaitu pendidikan yang menanamkan adab (etika ilahiyah) sebagai inti dari semua ilmu. Sementara itu, Rahman (2009) menekankan perlunya rekonstruksi intelektual Islam agar mampu menghadapi tantangan modernitas secara rasional dan progresif.

Namun, berbagai penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek filosofis dan normatif, dan belum cukup membahas kontekstualisasi praktisnya di Indonesia. Sebagian besar studi juga masih berhenti pada deskripsi historis tentang gagasan tokoh tanpa mengkaji bagaimana ide-ide tersebut dapat dioperasionalkan dalam kebijakan pendidikan Islam nasional (Azra, 1999; Zaman & Fahrudin, 2023). Hal inilah yang menimbulkan *research gap* dalam studi pendidikan Islam kontemporer: masih minimnya penelitian yang mengintegrasikan analisis konseptual dengan konteks empiris kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia.

Lebih lanjut, sebagian besar riset terdahulu masih bersifat parsial, menyoroti satu dimensi pembaharuan saja, seperti kurikulum, manajemen, atau tenaga pendidik. Padahal, persoalan pendidikan Islam bersifat sistemik dan interdependen, sehingga pembaharuan sejati harus menyentuh dimensi epistemologis, pedagogis, dan kelembagaan secara bersamaan (Heriyudanta, 2022). Dengan demikian, diperlukan pendekatan teoritik yang mampu menjembatani antara nilai normatif Islam dan tuntutan modernitas.

Dalam konteks tersebut, pendekatan integratif-holistik menjadi relevan. Paradigma ini tidak sekadar “mengislamkan” ilmu modern, tetapi menghubungkan antara wahyu, akal, dan realitas empiris secara dialogis. Pendekatan ini juga menolak dikotomi antara sains dan agama, antara teori dan praksis, serta menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran yang utuh (Engineer, 2006). Dengan demikian, integrasi keilmuan bukan berarti subordinasi sains ke dalam agama, tetapi sinergi epistemologis untuk membangun peradaban ilmu yang bernilai ilahiyah dan rasional (Nasr, 1976).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan pemahaman baru mengenai arah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dengan memadukan teori Islamisasi pengetahuan dan paradigma integratif-holistik. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan mendasar: *Bagaimana kerangka teoritik pembaharuan pendidikan Islam dapat dikembangkan agar lebih kontekstual dengan tantangan modernitas dan kebutuhan umat di Indonesia?*

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upayanya mempertemukan dua arus besar pemikiran pendidikan Islam, yakni Islamisasi pengetahuan dan integrasi-interkoneksi ilmu, dalam satu kerangka epistemologis yang koheren dan aplikatif. Sementara kontribusi praktisnya diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam merancang kurikulum dan sistem kelembagaan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat dasar filosofis pendidikan Islam, tetapi juga menghadirkan model konseptual yang dapat dioperasionalkan dalam konteks kebijakan dan praksis pendidikan nasional. Hal ini menjadikan penelitian ini relevan, baik secara akademik maupun praktis, bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang berdaya saing dan berkarakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi konseptual dan analisis kritis terhadap gagasan pembaharuan pendidikan Islam, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pemikiran para tokoh dan konteks epistemologis yang melatarbelakangi munculnya paradigma pembaharuan pendidikan Islam.

Sumber data penelitian ini terdiri atas literatur primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya pemikir Islam terkemuka yang menjadi fondasi utama pembaharuan pendidikan, seperti Ismail Raji al-Faruqi (*Islamization of Knowledge*, 1982), Syed Muhammad Naquib al-Attas (*Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, 1995), Fazlur Rahman (*Islam and Modernity*, 1982), serta Seyyed Hossein Nasr (*The Heart of Islam*, 2008). Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terkini yang membahas integrasi ilmu, manajemen pendidikan Islam, serta kebijakan pendidikan tinggi Islam di Indonesia diantaranya (Abdullah, 2014; Azra, 1999; Zaman & Fahrudin, 2023)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dari sumber cetak maupun daring. Selanjutnya, analisis literatur dilakukan untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan paradigma yang terkait dengan pembaharuan pendidikan Islam.

Analisis data menggunakan dua pendekatan utama, yaitu analisis isi (*content analysis*) dan analisis hermeneutik. Analisis isi digunakan untuk menelusuri struktur makna dan tema pokok dari

teks yang dikaji, sedangkan analisis hermeneutik dimanfaatkan untuk menafsirkan konteks sosial, historis, dan epistemologis dari pemikiran tokoh. Analisis dilakukan secara induktif dengan menafsirkan data tekstual menuju formulasi konseptual yang lebih umum. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan pemikiran antar tokoh serta penelaahan terhadap hasil penelitian kontemporer.

Kerangka analisis yang digunakan berbasis paradigma integratif-holistik yang berpijak pada prinsip tauhid sebagai sumber kesatuan ilmu. Dalam kerangka ini, setiap gagasan pembaharuan dianalisis melalui tiga dimensi utama: (1) epistemologis, yang menelaah relasi antara wahyu dan akal; (2) pedagogis, yang meninjau metode pembelajaran dan kurikulum; dan (3) kelembagaan, yang mengkaji implikasi sistemik terhadap kebijakan pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual pembaharuan pendidikan Islam yang berlandaskan nilai tauhid, mengintegrasikan dimensi keilmuan modern dan tradisional, serta memberikan arah strategis bagi penguatan kebijakan pendidikan Islam nasional.

Hasil dan Diskusi

Hasil

Penelitian mengenai rekonstruksi paradigma pendidikan Islam di abad ke-21 menghasilkan temuan-temuan fundamental yang mencakup aspek epistemologis, teoritis, dan praksis dalam konteks pendidikan nasional di Indonesia. Temuan ini diklasifikasikan ke dalam beberapa poin kunci sebagai berikut:

1. Sintesis Paradigma Tokoh Pembaharu Islam Modern

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran para tokoh kunci, penelitian ini mengidentifikasi empat pilar fundamental yang menjadi basis pembaharuan pendidikan Islam kontemporer. Pilar pertama berpijak pada gagasan Ismail Raji al-Faruqi, yang mengidentifikasi bahwa krisis multidimensional yang melanda umat Islam berakar pada dualisme sistem pendidikan. Sebagai solusi fundamental, Al-Faruqi (1982) menginisiasi proyek *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu Pengetahuan) yang bertujuan untuk mengintegrasikan sains modern dengan prinsip-prinsip tauhid guna membentuk suatu *Islamic worldview* yang komprehensif.

Sejalan dengan upaya integrasi tersebut, pilar kedua ditemukan dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang memfokuskan rekonstruksi pendidikan pada konsep *ta'dib*. Al-Attas (1995) menegaskan bahwa esensi pendidikan Islam adalah proses penanaman adab, yang didefinisikan sebagai pengenalan terhadap posisi yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud. Orientasi utama dari pilar ini adalah pencapaian kualifikasi *insan beradab* (*al-insān al-'ādib*) yang memiliki keseimbangan spiritual dan intelektual.

Selanjutnya, pilar ketiga direpresentasikan melalui pemikiran Fazlur Rahman yang menekankan urgensi rekonstruksi intelektual Islam secara rasional dan progresif. Rahman (1982) berargumen bahwa pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan modernitas melalui interpretasi kritis dan metodologis atas nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga agama tetap relevan sebagai pemandu perubahan sosial. Melengkapi perspektif tersebut, pilar keempat yang diusung oleh Seyyed Hossein Nasr (2008) menekankan pentingnya restorasi "kesakralan pengetahuan" (*sacred knowledge*). Dalam pandangan Nasr, pendidikan bukan sekadar transfer informasi, melainkan sebuah refleksi spiritualitas kosmik yang menghubungkan manusia dengan realitas ketuhanan.

Integrasi dari keempat pemikiran ini menghasilkan sebuah paradigma baru yang disebut sebagai Paradigma Tauhidik-Integratif. Paradigma ini menawarkan model pendidikan yang holistik dengan menyeimbangkan empat domain utama: kecerdasan intelektual, kesadaran transendental, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan ekologis. Implementasi paradigma ini diharapkan mampu melahirkan output pendidikan yang tidak hanya kompeten secara saintifik, tetapi juga kokoh secara spiritual dan responsif terhadap isu-isu kemanusiaan global.

2. Kerangka Teoritik Pembaharuan Pendidikan Islam

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kerangka teoritik pembaharuan pendidikan Islam kontemporer dibangun di atas empat fondasi fundamental yang saling berinteraksi secara dialektis. Fondasi pertama adalah Epistemologi Tauhid, yang menurut Lubis (2017) dan Abdullah (2017), berfungsi sebagai basis penolakan terhadap dikotomi keilmuan. Dalam kerangka ini, pemisahan antara ilmu agama yang bersumber dari wahyu dan ilmu keduniaan yang bersumber dari akal serta empirisme dianggap tidak relevan, karena keduanya dipandang sebagai satu kesatuan kebenaran yang berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT.

Fondasi kedua berfokus pada Integrasi Ilmu dan Nilai. Implementasi pilar ini dilakukan melalui pendekatan adab dan proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam struktur sains modern. Strategi ini memastikan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak tercerabut dari akar etisnya, melainkan menjadi sarana pengabdian yang sarat akan makna spiritual. Berkaitan dengan penerapan praktis, fondasi ketiga menekankan pada Kontekstualisasi Sosial-Budaya. Penelitian ini menemukan bahwa pembaharuan pendidikan Islam harus bersifat adaptif terhadap realitas unik masyarakat Indonesia yang plural. Paradigma Islam diorientasikan untuk selaras dengan kebinekaan budaya dan struktur sosial lokal guna menghindari benturan identitas.

Kerangka ini diperkuat oleh Orientasi Transformatif, di mana pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis perubahan sosial. Merujuk pada pemikiran (Islam, 1982) pendidikan Islam tidak boleh terjebak dalam menara gading intelektualisme, melainkan harus mampu memberikan solusi nyata demi kemaslahatan umum (*maṣlahah*). Secara keseluruhan, sintesis dari keempat fondasi ini membentuk sebuah model pendidikan Islam yang inklusif, integratif, dan responsif terhadap dinamika zaman tanpa kehilangan identitas transendentalnya.

3. Dimensi Strategis dan Model Operasional

Penelitian ini lebih lanjut merumuskan bahwa keberhasilan pembaharuan pendidikan Islam sangat bergantung pada integrasi tiga dimensi utama yang harus diupayakan secara simultan. Menurut Baidlawi (2006) pendekatan yang bersifat parsial hanya akan menghasilkan perubahan di permukaan tanpa menyentuh akar permasalahan pendidikan. Dimensi pertama adalah Dimensi Epistemologis, yang menjadi fondasi intelektual bagi seluruh sistem. Pada tahap ini, dilakukan rekonsiliasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Upaya ini bertujuan untuk menghapus dikotomi ilmu secara permanen, sehingga tidak ada lagi pemisahan tajam antara ilmu-ilmu *syar'iyah* dan ilmu-ilmu umum dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dimensi kedua bergerak pada ranah praktis-instruksional, yaitu Dimensi Pedagogis. Berdasarkan temuan ini, proses transformasi pendidikan harus mampu mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula bersifat tekstual-dogmatis menuju pendekatan kontekstual-reflektif. Sejalan dengan pandangan Yunita (2025) metode ini dirancang untuk menumbuhkan daya kritis peserta didik, di mana teks-teks kependidikan Islam tidak sekadar dihafal, melainkan didialogkan dengan realitas kontemporer untuk menemukan makna yang lebih relevan.

Melengkapi kedua dimensi tersebut, Dimensi Kelembagaan menjadi pilar ketiga yang memastikan keberlangsungan perubahan. Dimensi ini mencakup reorientasi kurikulum secara menyeluruh dan pengembangan budaya akademik yang berbasis pada integrasi nilai. Transformasi kelembagaan bertujuan untuk menciptakan sistem yang adaptif dan responsif terhadap dinamika zaman, namun tetap memiliki jati diri nilai-nilai Islam yang kokoh. Secara teoretis, keterpaduan antara kekuatan epistemologis, metodologi pedagogis yang kritis, dan struktur kelembagaan yang adaptif akan membentuk ekosistem pendidikan Islam yang unggul dan kompetitif di era global.

4. Kondisi Objektif Pendidikan Islam di Indonesia

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa transformasi kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia merupakan manifestasi kebijakan yang progresif dalam upaya menghapus dikotomi keilmuan. Abdullah (2019) mencatat bahwa perubahan status ini merupakan langkah strategis untuk mempertemukan tradisi keilmuan Islam dengan sains modern dalam satu wadah institusional. Namun, data lapangan menunjukkan adanya diskoneksi antara perubahan status hukum dengan realitas akademik di tingkat akar rumput.

Kendala serius muncul dalam fase implementasi, di mana integrasi keilmuan seringkali baru terjebak pada ranah struktural-administratif. Fenomena ini ditandai dengan penambahan fakultas atau program studi umum secara masif, namun tanpa diikuti oleh perubahan epistemologis-substansial. Dacholfany (2015) dan Abdullah (2020) menegaskan bahwa paradigma berpikir ilmiah di banyak perguruan tinggi Islam belum sepenuhnya bertransformasi; ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama seringkali masih berjalan sendiri-sendiri tanpa adanya dialog metodologis yang mendalam.

Kesenjangan ini diperburuk oleh ketimpangan mutu kurikulum yang cukup mencolok. Hidayat & Suryana (2018) mengidentifikasi bahwa kurikulum pada rumpun ilmu agama cenderung bersifat normatif-doktriner dan kurang menyentuh persoalan kontemporer. Sebaliknya, ilmu-ilmu umum diajarkan secara sekuler tanpa muatan etika spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Akibatnya, alih-alih menghasilkan ilmuwan yang *multilingual* secara keilmuan, sistem ini berisiko melahirkan lulusan dengan pemikiran yang terfragmentasi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa masa depan UIN bergantung pada kemampuannya untuk beranjak dari sekadar "universitas dengan fakultas agama" menjadi lembaga riset yang mampu melahirkan sains berbasis nilai-nilai profetik melalui integrasi kurikulum yang autentik.

Dengan model ini, lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat bertransformasi menjadi pusat keilmuan yang tidak hanya berfokus pada moralitas, tetapi juga pada inovasi dan penguasaan teknologi. Pendidikan Islam harus menjadi wadah bagi produksi ilmu yang berakar pada wahyu tetapi terbuka terhadap sains modern (Nasr, 1976, 2009).

Diskusi

1. Dekonstruksi Dikotomi Ilmu dan Relevansi Epistemologi Tauhid

Masalah fundamental yang melandasi stagnasi pendidikan Islam kontemporer adalah warisan kolonialisme yang memaksakan dikotomi ilmu pengetahuan (Azra, 2019). Pemisahan artifisial antara "ilmu agama" (*naqliyyah*) dan "ilmu umum" (*aqliyyah*) tidak hanya menciptakan dualisme kurikulum, tetapi juga memicu marginalisasi pendidikan Islam dari diskursus kemajuan sains global. Penelitian ini menegaskan bahwa pembaharuan pendidikan tidak akan mencapai efektivitas substantif jika hanya berfokus pada restrukturisasi manajerial. Diperlukan dekonstruksi radikal melalui rekonstruksi epistemologi berbasis tauhid sebagai asas tunggal yang menyatukan seluruh spektrum pengetahuan (Al-Faruqi, 1982). Dalam perspektif tauhidik, kebenaran wahyu dan

kebenaran rasional-empiris dipandang sebagai satu kesatuan ontologis yang berasal dari sumber yang sama, yakni Allah SWT, sehingga keduanya harus ditempatkan dalam kerangka dialog yang saling memperkaya (Abdullah, 2020).

2. Kritik atas Islamisasi Pengetahuan dan Keunggulan Paradigma Integratif-Holistik

Meskipun gagasan *Islamization of Knowledge* (IOK) yang diusung oleh Al-Faruqi dan Al-Attas memiliki pijakan filosofis yang kuat dalam penguatan karakter, riset ini menemukan bahwa pada level praksis di Indonesia, konsep tersebut sering kali dikritik karena sifatnya yang elitis dan keterbatasan model operasional yang aplikatif (Azra, 2019). Fenomena "labelisasi" sering terjadi, di mana lembaga pendidikan mengadopsi istilah "Islamisasi" sebagai simbolitas tanpa melakukan transformasi pada struktur kurikulum secara mendasar (Hidayat, 2018). Sebagai pengembangan teoretis, Paradigma Integratif-Holistik (integrasi-interkoneksi) yang diimplementasikan di lingkungan UIN dinilai lebih kontekstual (Abdullah, 2019). Paradigma ini menolak subordinasi sains di bawah dogma, melainkan mengupayakan "dialog epistemologis" yang setara antara teks suci dan realitas ilmiah (Habibi, 2024b). Melalui pendekatan transdisipliner, kurikulum mampu mensinergikan ilmu sosial, sains, dan keagamaan dalam satu kesatuan organik yang koheren (Abdullah, 2020).

3. Modernitas Refleksif dan Tantangan Era Digital

Mengacu pada diskursus *reflexive modernization* dari (Giddens, 2023; Malkawi, 2014; Nata, 2012) pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan karakter adaptif dan reflektif terhadap risiko masyarakat modern. Di era Revolusi Industri 4.0, penetrasi nilai-nilai liberalisme dan materialisme digital menjadi tantangan baru bagi stabilitas identitas Muslim (Nasr, 2013). Oleh karena itu, arah pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia harus mencakup penguatan literasi spiritual dan etika digital yang komprehensif (Abdullah, 2021). Peserta didik tidak hanya dituntut menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kapasitas kritis untuk menyaring arus informasi global dengan tetap berjangkar pada prinsip adab (Al-Attas, 1995).

4. Transformasi Peran Pendidik: Dari Transmisi ke Integrasi

Salah satu hambatan struktural dalam implementasi integrasi ilmu di Indonesia terletak pada kesiapan sumber daya manusia. Mayoritas pendidik masih terjebak dalam pola pikir dikotomis akibat spesialisasi ilmu yang kaku (Haneef, 2005; Zahraini et al., 2025)). Riset ini menekankan perlunya pergeseran paradigma peran pendidik, dari sekadar penyampai informasi (*knowledge transmitters*) menjadi pengintegrasi pengetahuan (*knowledge integrators*) (Rahim, 2017). Transformasi ini memerlukan desain pelatihan lintas disiplin yang memungkinkan pendidik mampu menghubungkan teori sains modern dengan dimensi spiritualitas Islam secara organik dalam proses instruksional di kelas.

5. Maqasid al-Syari'ah sebagai Orientasi Aksiologis

Pembaharuan pendidikan Islam harus memiliki teleologi yang jelas dalam aspek kemanfaatan sosial. Dengan mengintegrasikan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*—pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta—pendidikan Islam menemukan relevansi fungsinya dalam menjawab tantangan kemanusiaan (Al-Ghazali, 1993; Rahman, 2018). Orientasi pendidikan harus melampaui pragmatisme pasar kerja dan nilai akademik semata, menuju pembentukan *insan kamil* yang berintegritas, berilmu, dan beramal secara sosial demi mewujudkan peradaban yang berkeadilan (Al-Attas, 1995).

6. Implikasi Kebijakan dan Hambatan Struktural

Meskipun secara konseptual paradigma integratif telah memperoleh konsensus luas, pada tataran regulasi nasional, sistem pendidikan sering kali masih terjebak dalam pola sekuler-teknokratis (Anini et al., 2021). Kekakuan sistem akreditasi kerap menjadi penghambat bagi inovasi kurikulum berbasis nilai di lembaga pendidikan Islam (Mukhlis, 2021). Temuan ini mengimplikasikan perlunya reformasi kebijakan yang memberikan ruang bagi fleksibilitas kurikulum integratif serta pengakuan formal terhadap capaian moral-spiritual sebagai indikator esensial kualitas lulusan.

Simpulan Penelitian

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembaharuan pendidikan Islam harus berakar pada dekonstruksi radikal terhadap dikotomi keilmuan yang merupakan warisan era kolonial. Restrukturisasi pendidikan tidak akan mencapai tujuan substantif jika hanya berhenti pada level manajerial atau administratif. Diperlukan rekonstruksi Epistemologi Tauhid sebagai fondasi tunggal yang menyatukan kebenaran wahyu, rasionalitas akal, dan temuan empiris. Dengan menjadikan tauhid sebagai basis epistemologis, pendidikan Islam mampu menghapus sekat antara "ilmu agama" dan "ilmu umum", sehingga tercipta sebuah *Islamic worldview* yang utuh dan mampu merespons kemajuan sains global secara integratif (Al-Faruqi, 1982; Abdullah, 2020).

Riset ini menegaskan bahwa Paradigma Integrasi-Interkoneksi merupakan model yang paling kontekstual bagi pengembangan pendidikan tinggi Islam, khususnya di Indonesia. Meskipun gagasan Islamisasi Pengetahuan (IOK) memberikan landasan filosofis yang kuat, pendekatannya cenderung elitis dan sulit dioperasionalkan dalam kurikulum. Sebaliknya, paradigma integratif mengedepankan dialog terbuka dan setara antara teks suci dan realitas ilmiah melalui pendekatan transdisipliner. Model ini memastikan bahwa sains tidak dipandang sebagai entitas sekuler, melainkan sebagai bagian dari pengejawantahan ayat-ayat Allah di alam semesta (Abdullah, 2019; Nasution, 2020).

Keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada reorientasi peran pendidik dan adaptasi terhadap modernitas digital. Pendidik tidak lagi dapat membatasi diri sebagai sekadar penyampai informasi (*knowledge transmitters*), melainkan harus berevolusi menjadi pengintegrasikan pengetahuan (*knowledge integrators*) yang mampu menjembatani nilai-nilai etis-spiritual dengan sains modern secara organik (Rahim, 2017). Di era modernitas refleksif, fokus pendidikan harus mencakup literasi digital yang berlandaskan pada prinsip adab, sehingga peserta didik memiliki ketahanan identitas di tengah penetrasi nilai-nilai global yang materialistik (Al-Attas, 1995; Abdullah, 2021).

Secara aksiologis, pembaharuan pendidikan Islam diorientasikan pada pencapaian Maqasid al-Syari'ah guna melahirkan *insan kamil* yang memiliki kemanfaatan sosial (*maṣlaḥah*). Pendidikan tidak boleh terjebak dalam pragmatisme pasar kerja semata, melainkan harus mampu menjawab tantangan kemanusiaan dan keadilan sosial. Namun, implementasi visi ini masih menghadapi tantangan struktural berupa regulasi nasional yang cenderung teknokratis-sekuler. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara kebijakan pemerintah dan otonomi lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kedalaman moral-spiritual ((Dawud et al., 2001)

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2014). Religion, science, and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), 391–426.
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Penerbit UTM Press.
- Al-Faruqi, I. R. (1987). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Anini, U. N., Kurniawan, M. I. R., & Muttaqin, A. (2021). Integrasi Keilmuan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina Dan Mahmud Yunus. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 301–325.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media.
- Baidlawi, H. M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Dacholfany, M. I. (2015). Reformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era globalisasi: Sebuah tantangan dan harapan. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(1), 173–194.
- Dawud, S. A., Abî Dâwud, S., & Juz, I. (2001). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. *Abu Al-Hasan Muhammad As-Sindiyy, 1348*.
- Engineer, A. A. (2006). *Islam and secularism*. Blackwell Publishing Ltd Malden; Oxford; Victoria.
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477–484). Routledge.
- Habibi, H. (2024a). Revitalization of the Islamic Education Paradigm: An Islamic Epistemological Perspective. *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(2).
- Habibi, H. (2024b). Revitalization of the Islamic Education Paradigm: An Islamic Epistemological Perspective. *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 21(2).
- Haneef, M. A. (2005). *A critical survey of Islamization of knowledge*.
- Hapidin, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Epistemologi Pendidikan Islam di Indonesia sebagai Solusi Menjawab Tantangan Ilmu Pengetahuan dan Metode Ilmiah di Era 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 30–44.
- Heriyudanta, M. (2022). Model Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 189–202.
- Hidayat, T., & Suryana, T. (2018). Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 75–91.
- Islam, R. F. (1982). *modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Langgulung, H. (1986). Manusia dan pendidikan: Suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan. (No Title).
- Lubis, S. A. (2017). A new paradigm for Islamic higher education in Indonesia: Institutional and curriculum aspects. *International Conference the Community Development in ASEAN*.
- Malkawi, F. H. (2014). *Epistemological integration: Essentials of an Islamic methodology*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Nasr, S. H. (1976). *Islamic science: An illustrated study*.
- Nasr, S. H. (2009). *The heart of Islam: Enduring values for humanity*. Zondervan.
- Nata, H. A. (2012). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Yunita, Y. (2025). *Model Integrasi Ilmu dan Islam dalam Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*. Karya Buku dan Jurnal Indonesia.

- Zahraini, Z., Akib, A., Rosidin, R., & Sulaeman, O. (2025). Islamic education reform in the digital age: Challenges and opportunities for a modern curriculum. *Journal of Noesantara Islamic Studies*, 2(1), 1–11.
- Zaman, M. K., & Fahrudin, M. M. (2023). Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(1), 27–42.